

TINDAK TUTUR IMPERATIF GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR SMA/SMK KECAMATAN OEBOBO KOTA KUPANG

Ahmad

Universitas Muhammadiyah Kupang

Email: ahmadckp08@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji tindak tutur imperatif guru dalam proses belajar mengajar SMA Muhammadiyah Kupang, SMA Negeri 5 Kupang, SMA Kristen Citra Bangsa, SMK Muhammadiyah Kupang, dan SMK Negeri 1 Kupang. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang menunjukkan bentuk dan makna tindak tutur imperatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: ada empat bentuk tindak tutur imperatif guru yaitu (1)Tindak tutur imperatif langsung literal, (2)Tindak tutur imperatif langsung tidak literal, (3)Tindak tutur imperatif tidak langsung literal, (4)Tindak tutur imperatif tidak langsung tidak literal. Sepuluh makna tindak tutur imperatif (1)Tindak tutur yang mengandung makna imperatif perintah, (2)Tindak tutur yang mengandung makna imperatif suruhan, (3)Tindak tutur yang mengandung makna imperatif permintaan. (4)Tindak tutur yang mengandung makna imperatif persilaan, (5)Tindak tutur yang mengandung makna imperatif ajakan, (6)Tindak tutur yang mengandung makna imperatif imbauan, (7)Tindak tutur yang mengandung makna imperatif larangan, (8)Tindak tutur yang mengandung makna imperatif permohonan, (9)Tindak tutur yang mengandung makna imperatif desakan, dan (10)Tindak tutur yang mengandung makna imperatif.

Kata kunci: *Bentuk, Makna Tindak Tutur Imperatif*

ABSTRACT

This research aims to examine the teacher's imperative speech acts in the teaching and learning process of Muhammadiyah High School Kupang, State High School 5 Kupang, Citra Bangsa Christian High School, Muhammadiyah Vocational School Kupang, and State Vocational School 1 Kupang. This type of research is descriptive qualitative. The data in this reserch are in the form of speech that shows the form and meaning of imperative speech acts. Data collection techniques are carried out through the technique of observed free conversation, recording techniques, and note taking techniques. The results of the research show that: there are four forms of imperative teacher speech acts, namely (1) direct literal imperative speech acts, (2) imperative speech acts not literal, (3) indirect literal imperative speech acts, (4) indirect imperative speech acts not literal. Ten meanings of imperative speech act (1) Speech acts that contain imperative meanings of commands, (2) Speech actions that contain imperative orders of messengers, (3) Speech actions that contain imperative demand. (4) Speech actions that contain imperative meaning of courtesy, (5) Speech actions that contain imperative meaning of invitation, (6) Speech actions that contain imperative meaning of appeal, (7) Speech actions that contain imperative prohibition, (8) Speech actions that contain the imperative meaning of the request, (9) speech acts that contain the imperative meaning of insistence, and (10) speech acts that contain the imperative meaning of persuasion.

Keywords: *Form and Meaning of Imperative Speech Acts*

PENDAHULUAN

Kalimat imperatif dapat dituturkan secara langsung dengan menggunakan kalimat bermodus imperatif dapat pula dituturkan secara tidak langsung dengan menggunakan kalimat bermodus bukan imperatif. Hal ini terkait dengan tindak tutur

langsung dan tindak tutur tidak langsung (Rahardi, 2008:8). Berdasarkan pengamatan sementara di dalam tuturan sehari-hari di kelas, ditemukan fenomena bahwa semakin langsung maksud sebuah tuturan akan semakin tidak santunlah tuturan imperatif itu. Sebaliknya semakin

tidak langsung maksud sebuah tuturan akan semakin tinggilah peringkat kesantunan kalimat imperatif itu. Tingkat kelangsungan tuturan itu dapat diukur berdasarkan besar kecilnya jarak tempuh. Adapun yang dimaksud dengan jarak tempuh adalah jarak antara titik ilokusi yang berada dalam benak penutur dengan titik tujuan ilokusi yang terdapat dalam diri mitra tutur. Semakin dekat jarak tempuhnya akan semakin langsunglah tuturan itu, semakin jauh jarak tempuhnya akan semakin tidak langsunglah tuturan itu (Rahardi, 2008:37).

Tindak tutur dalam istilah Indonesiannya mengacu pada tindak ujar atau tindak bahasa. Perbedaan istilah ini tidak terlepas dari suatu tindakan (act) tertentu, sebagaimana yang diungkapkan Cummings (Muhammad Thamimi & Wiendi Wiranty, 2019:256) mengatakan bahwa "Tindak tutur merupakan fenomena pragmatik penyelidikan linguistik klinis yang sangat

Keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Menurutnya, teori tindak tutur sebagai salah satu teori yang mencoba melihat hubungan antara aturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Tuturan baru memiliki makna jika tuturan tersebut telah direalisasikan dalam bentuk aktivitas komunikasi nyata.

Berkaitan dengan hal tersebut, Rahardi (2008:50) menguraikan pendapat Hymes bahwa ada delapan komponen yang berpengaruh terhadap pemilihan kode dalam bertutur (*components of speech*) yaitu (1) tempat dan suasana tutur, (2) peserta tutur, (3) tujuan tutur, (4) pokok tuturan, (5) nada tutur, (6) sarana tutur, (7) norma tutur, dan (8) jenis tutur. Agar komponen ini mudah diingat. Selanjutnya, Wijana (1996: 17) menjelaskan bahwa tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Berikut uraian jenis tindak tutur tersebut. Secara formal berdasarkan modulusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita

(deklaratif), kalimat Tanya (interogatif) dan kalimat perintah (imperatif). Secara konvensional kalimat berita (deklaratif) digunakan untuk memberitahukan sesuatu (informasi); kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah menyatakan perintah, ajakan, permintaan atau permohonan. Apabila kalimat perintah difungsikan secara konvensional untuk mengadakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak memohon dan sebagainya, maka akan terbentuk tindak tutur langsung (*direct speech*).

a. Tindak tutur langsung literal (*direct speech act*), ialah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaranya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitahukan dengan kalimat berita, dan menanyakan sesuatu, dengan kalimat tanya. Misalnya:

- (1) "Ambilkan buku itu!"
- (2) "Kusuma gadis yang cantik."
- (3) "Berapa saudaramu, Mad?"

b. Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal speech act*) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutarannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur. Misalnya:

- (4) "Lantainya kotor."

Tuturan itu jika diucapkan seorang ayah kepada anaknya bukan saja menginformasikan, tetapi sekaligus menyuruh untuk membersihkannya.

c. Tindak tutur langsung tidak literal (*direct non literal speech*) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang sesuai dengan modus pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Contoh:

- (5) "Sepedamu bagus, kok."

Penuturnya sebenarnya ingin mengatakan bahwa sepeda lawan tutur jelek.

- d. Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect non literal speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya. Misalnya, untuk menyuruh pembantu menyapu lantai yang kotor, seorang majikan dapat mengutarakan dengan tuturan berikut.
- (6) "Lantainya bersih sekali, Mbok."

Ujaran yang dituturkan, menurut pakar pragmatik Rahardi (Rissari Yayuk, 2018: 250) menyatakan bahwa modus kalimat dalam ujaran adalah rentetan kata yang disusun berdasarkan kaidah pembentukan tertentu. Berdasarkan nilai komunikasinya, modus kalimat terdiri atas (1) kalimat berita (deklaratif), (2) kalimat perintah (imperatif), (3) kalimat tanya (interogatif), (4) kalimat seruan (eksklamatif), dan (5) kalimat penegas (empatik)

Secara konvensional, kalimat berita digunakan untuk memberitakan sesuatu, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, dan permohonan. Jika ke tiga kalimat itu difungsikan sesuai dengan fungsinya, maka tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung. Selain itu, untuk berbicara secara sopan, perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya. Bila hal itu terjadi, maka terbentuklah tindak tutur tidak langsung, tuturan yang dituturkan secara tidak langsung biasanya tidak dijawab secara langsung, tetapi harus segera dilaksanakan maksud yang terimplikasi di dalamnya.

Seperti kita ketahui tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia sudah banyak diperiksa para ahli tata bahasa. Namun, pemerian mereka masih relatif terbatas pada aspek struktural satuan lingual itu. Sehubungan dengan hal tersebut, berikut ini akan diuraikan satuan lingual imperatif bahasa Indonesia menurut pandang beberapa ahli. Berdasarkan bentuknya tuturan Imperatif terbagi menjadi dua bentuk, yaitu (1) bentuk struktural

berbentuk kalimat imperatif, dan (2) bentuk pragmatik imperatif. (Rahardi, 2008:87).

1. Bentuk Struktural Imperatif Berbentuk Kalimat Imperatif

Bentuk struktural imperatif adalah realisasi maksud imperatif yang dikaitkan dengan ciri formal atau ciri strukturalnya. Bentuk struktural imperatif dapat dilihat melalui susunan dan bentuk tuturan itu sendiri yaitu melalui kontruksi kalimat imperatif. Kalimat perintah/imperatif merupakan kalimat yang mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan penutur. Kalimat ini bertujuan agar mitra tutur memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta. Kalimat imperatif juga dapat pula berupa suruhan yang kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus. Kalimat imperatif juga dapat pula berupa suruhan untuk melakukan sesuatu sampai larangan untuk melakukan sesuatu. Saputro, (2014:22) menambahkan ada empat prosedur/karakteristik untuk menyatakan tuturan struktural imperatif, yaitu (1) menggunakan intonasi, (2) menggunakan kata-kata perintah (ayo, coba, silahkan), (3) menggunakan kalimat inversi (susunan balik pada kata kerja), (4) dengan pelesapan subjek.

2. Bentuk Pragmatik Imperatif

Berbeda dengan bentuk struktural imperatif, bentuk pragmatik imperatif tidak selalu berupa kontruksi kalimat imperatif. Dengan perkataan lain, bentuk pragmatik imperatif dapat berupa tuturan dengan kontruksi tuturan nonimperatif yang bermacam-macam (bentuk kontruksi kalimat lain) yang didalamnya terdapat makna imperatif. Bentuk pragmatik imperatif sendiri merupakan realisasi maksud imperatif yang dikaitkan dengan konteks situasi tuturan yang melatarbelakanginya. Makna pragmatik imperatif tuturan yang demikian sangat ditentukan oleh konteksnya. Rahardi (2008:74). tuturan imperatif pragmatik terdiri dari tiga bentuk kalimat yaitu (a)

kalimat pernyataan, (b) kalimat pertanyaan, dan (c) kalimat harapan.

Penelitian ini berusaha mengungkap perihal tindak tutur imperatif guru dalam proses belajar mengajar di SMA Muhammadiyah Kupang, SMA Negeri 5 Kupang, SMA Kristen Citra Bangsa Kupang, SMK Muhammadiyah Kupang, dan SMK Negeri 1 Kupang". Tindak tutur imperatif yang dipilih, ada 2 guru untuk diteliti yakni, (1) guru bahasa Indonesia sebagai guru contoh untuk tuturan bahasa yang baik dan benar, (2) guru Biologi sebagai guru yang sering melaksanakan praktik di kelas dan laboratorium. Dengan pertimbangan bahwa guru-guru dalam berkomunikasi dengan siswa sering kali menggunakan kalimat yang bermakna imperatif baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung.

METODE

Penelitian mengkaji bentuk dan makna tindak tutur imperatif guru SMA/SMK kecamatan Oebobo, kota Kupang. sumber data yakni, guru Bahasa Indonesia, guru Biologi, di SMA/SMK. Metode dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1. mengidentifikasi data rekaman dan catatan ke dalam bentuk tulisan. 2. mengklasifikasikan bentuk dan makna tindak tutur imperatif berdasarkan penanda yang digunakan. 3. menganalisis data 4. data disajikan dalam bentuk deskripsi kualitatif sebagaimana adanya. Huberman (Lailatul Qomariyah, 2017:4) Rangkaian analisis data ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian, pada bagian ini disajikan hasil penelitian yang berkaitan dengan bentuk dan makna tindak tutur imperatif yang digunakan oleh guru mata

pelajaran bahasa Indonesia dan guru mata pelajaran biologi.

1. Bentuk-Bentuk Tindak Tutur Imperatif.

- a. Tindak tutur imperatif langsung literal.

"Ambilkan spidol warna biru di kantor, Adlim!

Konteks tuturan:

Dituturkan guru kepada Adlim (siswa) akan menulis dipapan tulis menggunakan 2 warna spidol yang berbeda. [Bio]. Tuturan tersebut dapat ditafsirkan sebagai tuturan imperatif, yang menandakan tuturan tersebut tindak tutur imperatif langsung literal yaitu adanya kalimat *ambilkan*, menandakan memerintah dengan kalimat perintah. Jika dilihat dari skala kerugian dan keuntungan maka tuturan dikatakan tidak santun karena mengakibatkan keuntungan bagi penutur dan merugikan lawan tutur, begitupun dilihat dari skala pilihan, tuturan dikatakan tidak santun karena lawan tutur tidak mempunyai pilihan selain melakukan perintah penutur.

"Nah sekarang tolong buka bukunya halaman 48, mengenai "menulis surat resmi!"

Konteks tuturan:

Dituturkan kepada siswa ketika akan memasuki kegiatan awal. Siswa tampak membuka buku paket dan mencari halaman buku yang dimaksudkan guru. [BINDO] tuturan tersebut dapat diartikan sebagai tuturan imperatif permintaan. Makna imperatif permintaan yang dimaksud adalah perintah guru bahasa Indonesia kepada siswa untuk membuka buku paketnya halaman 48, saat awal memulai pelajaran. Jika dihubungkan dengan skala kerugian dan keuntungan dalam bertutur dapat dikatakan bahwa tuturan menguntungkan mitra tutur, meskipun tuturan tersebut termasuk perintah,

karena penutur tetap menggunakan penanda kesantunan *tolong*.

“Ambil buku paketmu, Wulan!”

Konteks tuturan:

Dituturkan guru saat melihat Wulan (siswa) menarik-narik buku paket temannya. [BINDO] Dalam tuturan imperatif tersebut terkandung kalimat tanya, maksud tuturan guru agar memerintahkan Wulan menggunakan buku pakatnya sendiri, dan berhenti menarik buku paket temannya. Jika dihubungkan dengan skala kerugian dan keuntungan dalam bertutur dapat dikatakan bahwa tuturan menguntungkan mitra tutur.

- b. Tindak tutur imperatif langsung tidak literal.

“Waduh... bajumu kecil sekali nak. Biar kelihatan cantik, masih mau dikecilkan lagi sedikit.”

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika melihat salah seorang siswa memakai baju yang sangat sempit dan sangat pendek [BIO]. Tuturan tersebut dapat ditafsirkan sebagai tuturan imperatif permintaan. Pada tuturan tersebut, guru secara tidak langsung menegur lawan tutur (siswa) agar tidak memakai baju yang terlalu sempit dan pendek. Menandakan tindak tutur imperatif langsung tidak literal, yang menggunakan kata-kata yang berbeda dengan makna yang dikandungnya. Konteks tuturan yang digunakan berbeda dengan makna tuturan yang diucapkan guru. Meskipun tuturan tersebut dapat menyudutkan siswa sebagai lawan tutur karena tidak dapat memberikan pilihan selain melaksanakan perintah yang diinginkan penutur. Namun, hal tersebut tetap dianggap sebagai bentuk imperatif yang bersifat menasehati karena siswa tersebut

melanggar aturan yang ada dalam sekolah.

“Aduh, nak bagusya tulisanmu. Tidak bisa saya baca.”

Konteks tuturan:

Tuturan ini dituturkan oleh guru kepada siswa pada saat memeriksa tugas siswa. Guru melihat tulisan salah seorang siswa tersebut terlalu kecil [BINDO]. Menandakan tindak tutur imperatif langsung tidak literal, yang menggunakan kata-kata yang berbeda dengan makna yang dikandungnya. Konteks tuturan yang digunakan berbeda dengan makna tuturan yang diucapkan guru. Tuturan tersebut dapat ditafsirkan sebagai bentuk imperatif yang mengandung maksud agar siswa yang dimaksud memperbaiki tulisannya. Jika diperhatikan dari skala kerugian dan keuntungan, penutur berada dalam posisi yang dirugikan dikatakan demikian karena mitra tutur harus melaksanakan apa yang diinginkan oleh penutur. Mitra tutur tidak mempunyai pilihan selain melakukan apa yang diperintahkan oleh penutur.

- c. Tindak tutur imperatif tidak langsung literal.

“Wah...rambutmu sudah panjang lagi.”

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh guru kepada siswa ketika melihat rambut salah seorang siswa sudah tidak sesuai dengan tata tertib sekolah [BIO]. Menandakan Tindak tutur imperatif tidak langsung literal, tuturan yang diungkapkan dengan bentuk kalimat yang tidak sesuai dengan yang dimaksud penutur. Tuturan tersebut tidak hanya merupakan informasi tetapi terkandung maksud memerintah yang diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat berita. Makna kata-kata yang menyusun tuturan sama dengan maksud yang dikandungnya.

Guru menggunakan tuturan tersebut secara tidak langsung memerintah siswa agar rambutnya di cukur sesuai peraturan sekolah. Namun, guru tetap memperlihatkan sikap kesantunan dengan menggunakan tuturan yang bersifat tidak langsung.

“Apa kamu tahu sudah jam berapa sekarang?”

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh guru kepada siswa ketika pelajaran sudah berlangsung sementara salah seorang siswa baru datang [BINDO]. Menandakan Tindak tutur imperatif tidak langsung literal, tuturan yang diungkapkan dengan bentuk kalimat yang tidak sesuai dengan apa yang dimaksud penutur, tuturan yang diucapkan guru memerintahkan siswa agar seharusnya tidak terlambat lagi dan cepat datang sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sekolah. Jika dilihat wujud tuturan guru sebagai penutur tetap menghargai siswa sebagai mitra tutur dengan menggunakan bentuk interogatif.

- d. Tindak tutur imperatif tidak langsung tidak literal.

“Aduh nak, terlalu besar suaramu, sampe temanmu tidak tau apa yang kamu bilang.”

Konteks tuturan:

Tuturan ini muncul ketika salah seorang siswa memberikan jawaban dengan suara yang sangat kecil sehingga guru tidak mendengarnya [BINDO]. Menandakan tindak tutur imperatif tidak langsung tidak literal, tuturan yang bentuk kalimat diucapkan guru dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Tuturan guru dengan nada yang halus menyampaikan maksudnya dengan konteks kalimat berita. Penutur (guru) secara tidak langsung memerintahkan kepada lawan tutur (siswa) agar membesarkan suaranya.

Diukur dari skala pilihan, tuturan dianggap santun karena siswa sebagai lawan tutur mempunyai banyak pilihan untuk melaksanakan perintah penutur atau tidak.

“Rusli, sekarang pelajaran fisika?”

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh guru ketika melihat salah seorang siswa (Rusli) mengerjakan soal-soal fisika, sementara pada saat itu, sedang berlangsung pelajaran Bahasa Indonesia [BINDO]. Menandakan tindak tutur imperatif tidak langsung tidak literal, tuturan yang bentuk kalimat diucapkan guru dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Jika dilihat dari skala ketidaklangsungan maka dapat dikatakan skala tidak langsung yang dianggap santun. Tetapi bila dilihat dari skala pilihan, dapat dikatakan tidak santun, karena mitra tutur (siswa) tidak mempunyai banyak pilihan selain menuruti perintah penutur (guru).

2. Makna Tindak Tutur Imperatif.

- a. Tuturan yang mengandung makna imperatif perintah.

Buka bukunya halaman 65!”

Konteks tuturan:

Dituturkan guru ketika memasuki kegiatan awal pembelajaran, siswa tampak membuka buku dan mencari halaman buku yang dimaksud guru [BIO]. Jenis tuturan tersebut merupakan tuturan langsung.

Tuturan Langsung Memerintah masing-masing siswa membuka buku paket biologinya. Tuturan tersebut mengandung skala ketidaklangsungan, maka akan menunjuk skala langsungnya sebuah tuturan guru yang dianggap tidak santun, dan jika dilihat dari skala pilihan, dapat dikatakan tidak langsung, karena siswa sebagai

mitra tutur tidak dapat menentukan banyak pilihan selain melaksanakan perintah penutur.

“Simak baik-baik penjelasan pak guru yah!”

Konteks tutur:

Dituturkan oleh guru sebelum memberikan penjelasan. Guru mengharapkan siswa memperhatikan baik-baik penjelasan yang diberikan [BINDO]. Tuturan tersebut merupakan tuturan imperatif langsung yang bermakna perintah. Hal ini tampak dari struktur dan makna yang membangun tuturan tersebut. Jika ditinjau dari tingkat kelangsungan tuturan, tuturan mengandung tingkat kelangsungan yang tinggi sehingga dapat dikategorikan tuturan yang kurang santun. Selain itu dalam skala pilihan tuturan dianggap tidak santun, dalam tuturan tersebut lawan tutur berada pada posisi yang dirugikan karena tidak memiliki banyak pilihan untuk mengelak dari perintah penutur.

- b. Tuturan yang mengandung makna imperatif suruhan.

“Coba perhatikan dulu!”

Koneteks tuturan:

Dituturkan oleh guru ketika mulai memberikan aprsepsi. Sebelum tuturan ini disampaikan guru, perhatian siswa banyak yang belum tertuju kepada materi. Suasana kelas masih dalam keadaan gaduh. [BINDO] Tuturan itu dapat ditafsirkan maknanya sebagai imperatif suruhan yaitu suruhan seorang guru kepada siswa agar memperhatikan penjelasan guru. Jika ditinjau dari kadar kelangsungan tuturan, kalimat yang disampaikan guru tersebut memiliki kadar kelangsungan yang rendah sehingga tuturan di atas dapat dikatakan sebagai sebuah tuturan yang santun.

“Ah, kotor sekali kelas kalian”

Konteks tuturan:

Dituturkan kepada siswa pada saat guru akan mengajar namun ditunda dulu sebelum siswa mengadakan pembersihan [BINDO]. Tuturan tersebut dapat ditafsirkan sebagai sebuah tuturan yang tidak langsung kepada kawan tutur untuk menyampaikan keinginannya. Tuturan di atas dapat ditafsirkan sebagai perintah guru kepada siswa untuk membersihkan ruangan kelasnya terlebih dahulu. Karena tuturan tersebut merupakan tuturan tidak langsung, oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa tuturan itu memiliki tingkat kesantunan yang tinggi.

- c. Tuturan yang mengandung makna imperatif permintaan.

“Tolong hapus papan tulis Nak!”

Konteks tuturan:

Dituturkan guru kepada siswa ketika akan memulai pelajaran yang pada waktu itu papan tulis dalam keadaan kotor [BIO]. Tuturan di atas merupakan bentuk imperatif permintaan yang bersifat langsung dari seorang guru kepada siswanya agar menghapus papan tulis yang pada saat itu dalam keadaan kotor. Jika ditinjau dari tingkat kesantunan tuturan langsung, tuturan di atas di kategorikan tingkat tuturan langsung yang tidak santun. Tetapi karena tuturan yang disampaikan guru tersebut mengandung penanda kesantunan *tolong* sehingga tuturan di atas dapat dikatakan sebagai sebuah tuturan yang santun.

“*Saya minta kepada kalian, minggu ini jangan lagi ada yang alfa, yah!*”

Konteks tuturan:

Tuturan ini dituturkan guru ketika memberikan nasihat kepada siswa

pada awal pembelajaran. Tuturan tersebut dituturkan karena pada saat itu guru melihat kehadiran siswa dalam tatap muka di kelas agak berkurang [BIO]. Tuturan dengan penanda kesantunan *mint*a termasuk kategori tindak tutur permintaan. Tuturan di atas merupakan bentuk imperatif permintaan yang bersifat langsung dari seorang guru kepada siswanya agar memperhatikan kehadiran di sekolah karena waktu yang tersisa untuk mengadakan tatap muka di kelas sudah sangat kurang.

- d. Tuturan yang mengandung makna imperatif persilaan.

"Silakan dijelaskan apa tema dan latar novel Cinta untuk Divan!"

Konteks tuturan:

Dituturkan guru setelah memberikan penjelasan kepada siswa tentang tema dan latar dalam sebuah novel [BINDO]. Tuturan (16) di atas menyatakan makna persilaan dari guru kepada siswanya untuk memberikan penjelasan tentang tema dan latar dalam novel Cinta untuk Divan. Jika diukur dari skala pilihan maka tuturan dapat dikatakan santun karena siswa sebagai lawan tutur mempunyai pilihan untuk tidak melaksanakan perintah guru sebagai penutur, karena guru tidak langsung mengutarakan kepada siapa tuturan imperatif tersebut.

"Kalau ada yang kurang jelas silakan ditanyakan, Ibu akan dengan senang hati menjelaskan kembali."

Konteks tuturan:

Dituturkan guru ketika selesai menjelaskan pesan moral yang terkandung dalam novel Cinta untuk Divan. Guru mempersilakan siswa menanyakan hal-hal yang dianggapnya kurang jelas [BINDO]. Tuturan di atas bermakna imperatif persilaan. Hal ini tampak dari

penggunaan penanda kesantunan imperatif silakan yang ada dalam tuturan tersebut, tuturan di atas menyatakan makna persilaan dari guru kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang dianggapnya kurang jelas. Guru menggunakan tuturan tidak langsung untuk meminimalkan paksaan terhadap siswa, maka tuturan tersebut dapat dikategorikan santun.

- e. Tuturan yang mengandung makna imperatif ajakan.

"Marilah kita memulai materi ini dengan memulai membaca Doa!"

Konteks tuturan:

Diucapkan guru yang sedang memulai membuka pelajaran [BIO]. Tuturan imperatif pada data, ini terkandung maksud ajakan, terdapat penanda kesantunan *mari* kepada siswa agar mengucapkan basmalah sebelum memulai pelajaran. Guru menggunakan strategi tidak langsung untuk mengungkapkan maksud imperatifnya sehingga bernilai santun.

- f. Tuturan yang mengandung makna imperatif imbauan.

"Dengarkanlah berita dari radio atau tayangan TV, kemudian buatlah laporannya!"

Konteks tuturan:

Diberikan guru ketika memberikan tugas rumah yaitu mendengarkan berita. Sebelumnya, guru terlebih dahulu membentuk kelompok. [BINDO]. Jika diukur dari skala kerugian dan keuntungan tuturan tersebut dapat dikatakan santun, karena siswa sebagai mitra tutur dapat menentukan pilihan apakah akan mengikuti atau tidak perintah guru sebagai penutur. Karena guru tidak menunjuk langsung siswa untuk melaksanakan perintah yang dituturkan.

- g. Tuturan yang mengandung makna imperatif larangan

“Bisakah kalian berhenti cerita dulu!”

Konteks tuturan:

Dituturkan guru kepada siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung. [BINDO]. Tuturan di atas dapat ditafsirkan perintah guru sebagai penutur kepada siswa sebagai mitra tutur untuk berhenti cerita. Tetapi jika diukur dengan skala pilihan tuturan dapat dikatakan kurang santun karena siswa sebagai lawan tutur tidak mempunyai banyak pilihan untuk memilih melaksanakan atau tidak perintah guru sebagai penutur.

- h. Tuturan yang mengandung makna imperatif permohonan.

“Mohon perhatikan penjelasan Ibu!”

Konteks tuturan:

Dituturkan guru ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung pada saat itu guru memberikan penjelasan tentang materi yang dibawakan yang diselingi dengan salinan teori. [BIO]. Pada tuturan dapat ditafsirkan sebagai sebuah tuturan langsung kepada kawan tutur untuk menyampaikan keinginannya. Penggunaan kata kesantunan mohon dapat dikatakan tuturan yang santun. Tetapi jika diukur dengan skala pilihan tuturan dapat dikatakan kurang santun karena siswa sebagai lawan tutur tidak mempunyai banyak pilihan untuk memilih melaksanakan atau tidak perintah guru sebagai penutur.

- i. Tuturan yang mengandung makna imperatif desakan.

“Ayo, kumpullah dulu. Nantilah kau bereskan buku-bukumu!”

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh guru kepada siswa pada saat bel tanda pulang berbunyi.

[BINDO]. Tuturan di atas bahwa dalam tindak tutur tersebut terdapat penanda kesantunan. Penanda kesantunan yang dimaksud adalah kata *ayo*. Tuturan ini merupakan imperatif desakan dari seorang guru kepada siswa bernama Nursaida agar segera mengumpulkan pekerjaannya kepada gurunya. Hal ini memberikan kejelasan bahwa tuturan tersebut menyiratkan makna desakan.

- j. Tuturan yang mengandung makna imperatif bujukan.

“Kalau kamu menuntut ilmu, besok lusa pasti kamu bisa seperti orang lain. Orang sukses”.

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh guru kepada siswa setelah selesai menjelaskan materi pelajaran. [BINDO]. Tuturan di atas merupakan bujukan seorang guru kepada siswanya untuk menuntut ilmu agar suatu saat bisa seperti orang lain yang sukses. Jika dilihat dari skala pilihan yang menunjukkan banyak atau sedikitnya pilihan, maka tuturan dikatakan santun, karena siswa sebagai mitra tutur mempunyai banyak pilihan apakah akan melaksanakan atau tidak perintah guru sebagai penutur. Sama halnya jika dilihat dari skala ketidaklangsungan, tuturan yang digunakan penutur tidak langsung memerintahkan mitra tutur, maka dapat dikatakan tuturan yang santun.

KESIMPULAN

1. Bentuk Tindak Tutur Imperatif:

- Tindak tutur imperatif langsung literal (*direct speech act*). Berdasarkan temuan hasil penelitian, sebanyak 3 tuturan dalam proses belajar mengajar.
- Tindak tutur imperatif langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*). Berdasarkan temuan hasil penelitian, sebanyak 2 tuturan dalam proses belajar mengajar.

- c. Tindak tutur imperatif tidak langsung literal (*indirect literal speech act*). Berdasarkan temuan hasil penelitian, sebanyak 2 tuturan dalam proses belajar mengajar.
- d. Tindak tutur imperatif tidak langsung tidak literal (*indirect non literal speech act*). Berdasarkan temuan hasil penelitian, sebanyak 2 tuturan dalam proses belajar mengajar.

2. Makna tindak tutur imperatif

Makna tindak tutur yang dimaksudkan terdiri atas sepuluh makna, sepuluh makna tersebut adalah:

- a. Tindak tutur yang mengandung makna imperatif perintah,
- b. tindak tutur yang mengandung makna imperatif suruhan;
- c. tindak tutur yang mengandung makna imperatif permintaan;
- d. tindak tutur yang mengandung makna imperatif persilaan;
- e. tindak tutur yang mengandung makna imperatif ajakan;
- f. tindak tutur yang mengandung makna imperatif imbauan;
- g. tindak tutur yang mengandung makna imperatif larangan;
- h. tindak tutur yang mengandung makna imperatif permohonan;
- i. tindak tutur yang mengandung makna imperatif desakan; dan
- j. tindak tutur yang mengandung makna imperatif bujukan.

Tekniknya. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Muhammad Thamimi & Wiendi Wiranty. 2019. Tindak tutur Imperatif Bahasa Melayu Dialek Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu (Kajian Pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol. 8, No. 1

Rahardi, Kunjana. 2008. Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.

Rissari Yayuk. 2018. Tindak Tutur pada Teks "Indonesia raya" karya w.r. Supratman. *Metalingua*, Vol. 16 No. 2.

Saputro, Yusuf. 2014. Bentuk-bentuk Tuturan Imperatif dan Satuan Lingual Pembentuk Makna Imperatif dalam Naskah Drama (Kajian Tuturan Imperatif). *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta. Universitas Gajah Madah.

DAFTAR PUSTAKA

Fatmawati. 2014. Kesantunan Imperatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI MAN 2 Model Makassar. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Makassar: PPS UNM.

Lailatul Qomariyah. 2017. Tindak Tutur direktif (ttd) Guru dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Journal of Arabic Studies*. Vol. 2 No. 1.

Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan*